

Pengaruh Pekerja Anak Terhadap Gejala Putus Sekolah Pada Suku Kajang Ammatoa

Irma Yulia¹, Nurlela², Dimas Ario Sumilah³

¹Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: yuliairma54@gmail.com

²Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: nurlela@unm.ac.id

³Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: dimas.ario.sumilah@unm.ac.id

Abstract. This study aims to determine the influence of child labor on the school dropout rate among the Kajang Ammatoa tribe and to analyze the extent to which socio-cultural, economic, and educational access factors moderate the relationship between child labor and school dropout rates. This research employs a quantitative approach with an associative research design. The study population consists of 50 individuals divided into five categories: school dropouts, working children who are still in school, parents, traditional leaders, and teachers or school representatives. The sample was determined using a purposive sampling technique, resulting in 44 respondents. Data were collected through questionnaires and documentation, and analyzed using simple linear regression, moderated regression analysis (MRA), t-test (partial), and f-test (simultaneous) with the assistance of SPSS version 26. The results show that, partially, child labor has a significant effect on school dropout rates among the Kajang Ammatoa community. However, simultaneously, the combined influence of child labor with socio-cultural, economic, and educational access factors is not significant in increasing school dropout rates.

Keywords : Child Labor; School Dropout; Socio-Cultural Factors; Economy; Educational Access.

Abstrack. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pekerja anak terhadap gejala putus sekolah pada Suku Kajang Ammatoa, serta menganalisis sejauh mana faktor sosial-budaya, ekonomi, dan akses pendidikan memoderasi hubungan antara pekerja anak dan tingkat putus sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Populasi penelitian berjumlah 50 orang yang terdiri dari lima kategori: anak putus sekolah, anak bekerja tetapi masih bersekolah, orang tua, tokoh adat, dan guru/pihak sekolah. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling sebanyak 44 responden. Data dikumpulkan melalui angket dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear sederhana, uji regresi moderasi (MRA), uji t (parsial), dan uji f (simultan) dengan bantuan program SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, pekerja anak berpengaruh signifikan terhadap tingkat putus sekolah pada masyarakat suku Kajang Ammatoa. Secara simultan, pengaruh pekerja anak bersama faktor sosial budaya, ekonomi, dan akses Pendidikan tidak signifikan terhadap peningkatan angka putus sekolah.

Kata Kunci: Pekerja Anak; Putus Sekolah; Sosial-Budaya; Ekonomi, Akses Pendidikan.

PENDAHULUAN

Masalah pekerja anak masih menjadi salah satu persoalan sosial yang kompleks di Indonesia dan terus menjadi perhatian dalam berbagai kajian akademik maupun kebijakan sosial (Amedu & Ossai, 2025). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 26, anak adalah setiap orang yang belum berusia 18 tahun, sehingga keterlibatan mereka dalam aktivitas pekerjaan

merupakan isu yang berkaitan dengan perlindungan hak asasi anak. ILO/IPEC mendefinisikan pekerja anak sebagai kondisi ketika anak terlibat dalam bentuk pekerjaan yang dapat mengganggu kesehatan, keselamatan, dan proses pendidikan mereka (ILO, 2017).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), diperkirakan sekitar 3,5 juta anak berusia 10–17 tahun masih terlibat dalam aktivitas kerja di berbagai sektor, baik formal maupun informal. Mayoritas anak tersebut bekerja karena tekanan ekonomi keluarga (Nurdin, dkk., 2024), sementara sebagian lainnya ter dorong oleh rendahnya pendidikan orang tua, keterbatasan akses terhadap layanan Pendidikan (Prasti & Saputra, 2023), serta kuatnya nilai sosial-budaya yang menempatkan kerja anak sebagai sesuatu yang wajar (Abdullah, dkk., 2020). Situasi ini menunjukkan bahwa isu pekerja anak merupakan persoalan yang bersifat multi-sektoral; bukan semata-mata masalah ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan dinamika budaya, struktur sosial, dan kondisi pendidikan nasional (Halimah, dkk., 2022). Meskipun pemerintah telah mengimplementasikan berbagai program perlindungan anak untuk menurunkan angka pekerja anak, kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa praktik ini tetap bertahan, khususnya di wilayah terpencil dan komunitas adat (Aulia, Saragih, & Zarani, 2024).

Fenomena pekerja anak semakin kompleks ketika dilihat dari perspektif sosial-budaya. Di berbagai wilayah, bekerja sejak usia muda dianggap sebagai bagian dari proses pendewasaan anak (Hasan & Nur, 2019). Anak yang bekerja sering dipahami sebagai anak yang tangguh, berbakti kepada keluarga, dan siap berkontribusi bagi lingkungan sosialnya (Ichwan, dkk., 2021). Kondisi ini membuat pendidikan formal tidak selalu menjadi prioritas utama bagi masyarakat tertentu. Menurut Kemendikbudristek (2023) menjelaskan bahwa pada masyarakat dengan nilai-nilai tradisional yang kuat, pendidikan kerap dipandang kurang relevan, terutama ketika kurikulum sekolah tidak menyesuaikan dengan konteks sosial dan budaya setempat. Akibatnya, anak-anak cenderung lebih diharapkan membantu orang tua, berpartisipasi dalam kegiatan adat, atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga daripada mengikuti proses pendidikan secara konsisten (Abdullah, dkk., 2020).

Fenomena pekerja anak juga ditemukan dalam komunitas adat, termasuk pada masyarakat Suku Kajang Ammatoa yang bermukim di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Komunitas ini dikenal hidup dengan berpegang pada ajaran Pasang ri Kajang, yaitu sistem nilai yang menekankan prinsip kesederhanaan (kamase-masea), penghormatan terhadap kearifan lokal, serta kepatuhan terhadap aturan yang diwariskan oleh leluhur. Nilai-nilai adat tersebut berpengaruh besar terhadap cara masyarakat memaknai pendidikan dan keterlibatan anak dalam pekerjaan. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak kerap dilibatkan dalam berbagai aktivitas seperti berkebun, mengumpulkan kayu, membantu pekerjaan orang tua, hingga mengikuti rangkaian kegiatan adat. Praktik ini dianggap sebagai bagian dari proses pembentukan karakter sesuai ajaran adat, sehingga keterlibatan anak dalam pekerjaan dipandang sebagai hal yang wajar dan tidak bertentangan dengan norma sosial serta moral masyarakat

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah, A., dkk. (2020) mengungkap bahwa masyarakat Kajang memandang pendidikan formal sebagai sesuatu yang kurang sejalan dengan nilai-nilai adat mereka. Pendidikan modern dianggap dapat menggeser prinsip kesederhanaan dan ketaatan terhadap alam yang menjadi dasar kehidupan mereka. Dorongan anak untuk bersekolah sangat dipengaruhi oleh pandangan orang tua maupun tokoh adat, yang lebih memprioritaskan keterlibatan dalam aktivitas adat dibandingkan mengikuti pendidikan formal. Selain itu, adanya aturan adat yang membatasi penggunaan teknologi modern turut mengurangi kesempatan anak untuk mengakses sumber belajar yang lebih beragam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor sosial-budaya memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku dan sikap pendidikan anak pada masyarakat Suku Kajang Ammatoa.

Selain dimensi budaya, faktor struktural khususnya yang terkait dengan akses pendidikan juga menjadi penyebab penting meningkatnya jumlah pekerja anak dan kasus putus sekolah pada masyarakat adat. Prastisti & Saputra (2023) menegaskan bahwa semakin jauh lokasi sekolah dari tempat tinggal anak, semakin tinggi pula risiko anak mengalami kelelahan, keterlambatan,

ketidakhadiran, hingga akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah. Kondisi ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan karakteristik geografis Desa Tanah Toa yang didominasi oleh hutan adat dan permukiman yang tersebar, sehingga perjalanan menuju sekolah menjadi tidak efektif bagi sebagian besar anak. Penelitian Adriyansyah, dkk., (2025) juga menemukan bahwa keterbatasan jumlah guru serta kurangnya sarana dan prasarana pendidikan turut menjadi kendala dalam peningkatan kualitas pembelajaran di wilayah terpencil. Dalam situasi seperti ini, banyak anak akhirnya lebih memilih bekerja atau menjalankan tanggung jawab dibanding melanjutkan kegiatan belajar yang aksesnya sulit dijangkau.

Dengan memperhatikan berbagai faktor tersebut, dapat dilihat bahwa interaksi antara budaya, ekonomi, dan akses pendidikan menghasilkan kondisi yang memicu tingginya angka pekerja anak dan gejala putus sekolah. Berdasarkan Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner, perilaku anak dibentuk oleh lingkungan mikro seperti keluarga, lingkungan meso seperti komunitas adat, serta lingkungan makro seperti sistem nilai dan kebijakan sosial (Salsabila, 2019). Dalam konteks masyarakat Kajang Ammatoa, ketiga lingkungan tersebut saling memperkuat sehingga menciptakan kondisi yang menormalisasi pekerja anak dan menurunkan motivasi untuk melanjutkan pendidikan formal.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas isu pekerja anak dan faktor-faktor yang memengaruhinya, masih terdapat beberapa aspek penting yang belum mendapatkan perhatian memadai. Pertama, sebagian besar studi sebelumnya menitikberatkan pada faktor ekonomi sebagai pemicu utama keterlibatan anak dalam pekerjaan, sementara pengaruh budaya lokal dan nilai adat belum dianalisis secara mendalam, terutama dalam konteks komunitas adat seperti Suku Kajang Ammatoa Abdullah, A., dkk. (2020). Kedua, kajian mengenai masyarakat Kajang Ammatoa selama ini lebih banyak berfokus pada aspek budaya dan etnografi, namun penelitian yang menguji secara kuantitatif hubungan antara pekerja anak dan gejala putus sekolah masih sangat terbatas. Ketiga, belum ada penelitian yang mengkaji bagaimana faktor sosial-budaya, ekonomi, dan akses pendidikan berperan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara pekerja anak dan kecenderungan putus sekolah. Padahal, ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan berpotensi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pekerja anak di masyarakat adat. Keempat, sangat sedikit penelitian yang mengintegrasikan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner untuk menganalisis fenomena pekerja anak pada masyarakat adat. Padahal teori tersebut relevan untuk memahami bagaimana interaksi berbagai tingkat lingkungan memengaruhi perilaku pendidikan anak. Kelima, belum ada penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana nilai-nilai adat *Pasang ri Kajang* dapat memperkuat praktik pekerja anak maupun memengaruhi keputusan anak untuk tetap bersekolah. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang perlu diisi untuk menjelaskan fenomena pekerja anak pada konteks masyarakat adat secara lebih holistik dan mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya menganalisis pengaruh pekerja anak terhadap gejala putus sekolah pada Suku Kajang Ammatoa, tetapi juga menguji bagaimana faktor sosial-budaya, ekonomi, dan akses pendidikan berperan sebagai variabel yang memoderasi hubungan tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai interaksi antara budaya lokal dan dinamika pendidikan di masyarakat adat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu sosial dan antropologi pendidikan, khususnya dalam memahami keterkaitan antara pekerja anak dan putus sekolah dalam konteks budaya lokal.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam penyusunan kebijakan pendidikan dan perlindungan anak di wilayah adat. Temuan penelitian dapat menjadi dasar dalam merancang program pemberdayaan keluarga, penyuluhan pendidikan yang berorientasi pada nilai budaya, serta strategi untuk memperkuat akses pendidikan yang lebih inklusif. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran yang sensitif terhadap budaya lokal sehingga mampu meningkatkan

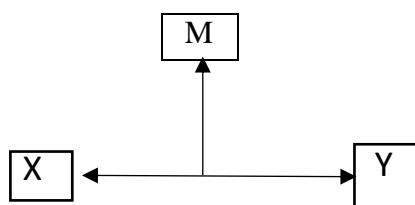
motivasi belajar anak-anak di komunitas adat. Sementara itu, bagi tokoh adat dan pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan penting dalam membangun kerja sama untuk menekan angka pekerja anak dan kasus putus sekolah melalui program-program yang berlandaskan kearifan lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa fenomena pekerja anak pada masyarakat Kajang Ammatoa tidak dapat dipahami hanya dari satu sudut pandang, tetapi harus dilihat melalui pendekatan multidimensional yang mencakup aspek ekonomi, budaya, akses pendidikan, serta nilai adat yang mengatur kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana pekerja anak berkaitan dengan gejala putus sekolah dalam konteks masyarakat adat Kajang Ammatoa, dengan mempertimbangkan dinamika sosial-budaya yang khas dan berbeda dari komunitas lain.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Sumilah, (2025) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif memiliki ciri fokus pada pengumpulan dan analisis data numerik. Data ini diolah menggunakan teknik statistik untuk mengidentifikasi pola, menguji hipotesis, dan menentukan hubungan antar variabel yang diteliti. Kemudian lebih lanjut dinyatakan bahwa tujuan dari pendekatan kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dengan cara mengukur dan menganalisis data numerik yang dapat menghasilkan kesimpulan yang objektif dan dapat digeneralisasikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh pekerja anak terhadap gejala putus sekolah pada Suku Kajang Ammatoa. Pendekatan ini dipilih karena menghasilkan data berbentuk angka yang dapat dianalisis secara statistik untuk melihat hubungan antar variabel secara objektif dan terukur.

Desain penelitian dalam konteks ini merujuk pada kerangka berpikir yang menggambarkan keterkaitan antar variabel yang akan diteliti. Desain ini juga mencerminkan bentuk serta jumlah rumusan masalah yang harus dijawab, teori yang mendasari penyusunan hipotesis, jenis serta jumlah hipotesis yang diajukan, dan metode analisis statistik yang akan diterapkan dalam penelitian (Sugiyono, 2018). Penelitian ini memfokuskan variabel bebas berupa pekerja anak (X), variabel terikat yaitu gejala putus sekolah (Y), serta faktor sosial-budaya, ekonomi, dan akses pendidikan sebagai variabel moderator (M). Ketiga variabel tersebut didesain untuk mengetahui seberapa besar pekerja anak menjadi penyebab tingginya kecenderungan putus sekolah serta bagaimana faktor budaya, ekonomi, dan akses pendidikan memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

Variabel X: Pekerja Anak

Variabel Y: Gejala Putus Sekolah

Variabel M: Faktor Sosial-budaya, ekonomi, dan akses pendidikan

Populasi adalah wilayah yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diamati serta diukur dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini terdiri dari 50 orang responden yang meliputi kategori anak

putus sekolah, anak bekerja namun masih sekolah, orang tua, tokoh adat, dan guru/pihak sekolah. Sampel dalam penjelasan Sumilah (2025) memberikan penjelasan bahwa dalam pemilihan sampel sangat bergantung pada teknik samplingnya. Secara garis besar terdapat dua teknik sampling, yaitu probabilitas dan nonprobabilitas. Pemilihan sampel dalam penelitian ini, dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan responden yang dianggap paling relevan dan terlibat langsung terhadap fenomena pekerja anak dan keputusan pendidikan. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa seluruh responden memberikan pengalaman faktual yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Instrumen pengumpulan data dilakukan menggunakan angket yang disusun dalam bentuk pernyataan tertutup berdasarkan skala Likert. Instrumen terdiri atas 30 butir pernyataan yang mencakup aspek pekerja anak, aspek gejala putus sekolah, serta aspek sosial-budaya, ekonomi, dan akses pendidikan. Penilaian instrumen menggunakan skala skoring dengan rentang nilai mulai 1 hingga 5. Kriteria skoring ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Likert

No	Kode	Keterangan	Skor jawaban
1	SS	Sangat Setuju	5
2	S	Setuju	4
3	N	Netral	3
4	TS	Tidak Setuju	2
5	STS	Sangat Tidak Setuju	1

Skala tersebut digunakan untuk menilai kualitas jawaban responden terhadap pernyataan dalam angket yang berhubungan dengan kondisi sosial, pendidikan, dan pengalaman bekerja. Untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar layak, dilakukan proses validasi oleh ahli yang berkompeten melalui expert judgment, baik ahli materi maupun ahli media instrumen. Proses validasi dilakukan melalui pemeriksaan kesesuaian isi, kejelasan indikator, dan relevansi pernyataan dengan fenomena penelitian. Hasil validasi digunakan sebagai pertimbangan revisi sebelum instrumen disebarluaskan kepada responden. Selain validasi, instrumen juga kemudian diuji reliabilitasnya melalui analisis konsistensi internal menggunakan nilai Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai $\alpha \geq 0,60$ sehingga dapat digunakan secara konsisten dalam pengumpulan data.

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat apakah pekerja anak memberikan pengaruh langsung terhadap gejala putus sekolah pada Suku Kajang Ammatoa. Pengujian dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan model $Y = a + bX + e$, di mana Y merupakan gejala putus sekolah dan X merupakan pekerja anak. Suatu pengaruh dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga hipotesis diterima. Melalui pengujian ini, dapat diketahui besarnya kontribusi pekerja anak dalam memengaruhi keputusan berhenti sekolah pada anak usia sekolah.

Selanjutnya, penelitian ini juga menguji bentuk pengaruh moderasi menggunakan Regresi Moderasi (MRA). Model yang digunakan adalah $Y = a + b1X + b2M + b3(X \times M) + e$, dengan M sebagai variabel moderator berupa budaya, ekonomi, dan akses pendidikan. Peran variabel moderator dianggap signifikan apabila koefisien interaksi $b3$ memiliki nilai $sig < 0,05$. Uji ini memberikan gambaran apakah faktor sosial budaya, kondisi ekonomi keluarga, serta ketersediaan akses pendidikan memperkuat atau memperlemah hubungan antara pekerja anak dan gejala putus sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Karakteristik

Deskripsi karakteristik responden berdasarkan Kategori tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori

kategori	Jumlah
Anak putus sekolah akibat bekerja	14 Orang
Anak yang bekerja tetapi masih bersekolah	10 Orang
Orang tua yang anaknya bekerja	12 Orang
Tokoh Adat	4 Orang
Guru atau pihak sekolah	4 Orang
	Jumlah 44 Orang

Berdasarkan tabel karakteristik responden, diketahui bahwa penelitian ini melibatkan 44 responden yang terdiri dari berbagai kategori masyarakat. Sebanyak 14 responden merupakan anak yang telah putus sekolah dan 10 responden merupakan anak yang bekerja namun masih melanjutkan pendidikan. Selain itu terdapat 12 orang tua, 4 tokoh adat, serta 4 guru atau tenaga pendidik yang dipilih sebagai responden penelitian. Keragaman komposisi responden tersebut memberikan gambaran yang komprehensif terhadap fenomena pekerja anak dan gejala putus sekolah dalam komunitas Suku Kajang Ammatoa.

b. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini diketahui bahwa n (sampel) sebesar 44, maka $df: 44-2 = 42$. Dengan menggunakan nilai-nilai r *Product Moment*, ditentukan nilai r tabel sebesar 0,304. Maka setiap pertanyaan dapat dikatakan valid jika nilai r hitung lebih besar dari nilai 0,304 dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Berikut adalah hasil uji validitas yang peneliti peroleh:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Nilai r hitung	r tabel	Keterangan
Pekerja Anak(X)	1	0,579	0,304	Valid
	2	0,730	0,304	Valid
	3	0,841	0,304	Valid
	4	0,595	0,304	Valid
Faktor Sosial-budaya, ekonomi, dan akses Pendidikan (M)	1	0,650	0,304	Valid
	2	0,670	0,304	Valid
	3	0,821	0,304	Valid
	4	0,684	0,304	Valid
Tingkat Putus Sekolah (Y)	1	0,635	0,304	Valid
	2	0,789	0,304	Valid
	3	0,602	0,304	Valid
	4	0,704	0,304	Valid

Berdasarkan hasil uji diatas terhadap seluruh item pertanyaan pada ketiga variabel dalam penelitian ini, yaitu variable pekerja anak (X), faktor sosial-budaya, ekonomi, dan akses pendidikan

(M), serta tingkat putus sekolah (Y), diperoleh bahwa semua item menunjukkan nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel 0,304 dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, seluruh item pada ketiga variabel tersebut dinyatakan valid.

c. Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *Cronbach Alpha*. Adapun penentuan suatu pertanyaan dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari nilai 0,60. Berikut adalah hasil uji reliabilitas yang peneliti peroleh:

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach Alpha	Status
1	Pekerja Anak	0,636	Reliabel
2	Faktor Sosial-Budaya, Ekonomi, dan Akses Pendidikan	0,658	Reliabel
3	Gejala Putus Sekolah	0,607	Reliabel

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas diatas, diperoleh hasil bahwa setiap item pertanyaan pada variabel pekerja anak, faktor sosial-budaya, ekonomi, dan akses pendidikan, dan tingkat putus sekolah dikatakan reliabel karena telah memenuhi syarat yaitu seluruh variabel memiliki nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60.

d. Analisis Regresi Sederhana

Pengujian regresi sederhana dilakukan untuk menguji pengaruh dan besaran pengaruh variabel independen yaitu pekerja anak terhadap variabel dependen yaitu gejala putus sekolah. Berikut adalah hasil pengujian regresi sederhana yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Sederhana

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,754	2,678	3,269	,002
	Pekerja anak	,392	,183		

a. Dependent Variable: Tingkat Putus Sekolah

Berdasarkan tabel hasil uji regresi sederhana diatas, diperoleh persamaan regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = 8,754 + 0,392X + e$$

Model persamaan regresi sederhana diatas dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (a) memiliki nilai positif yaitu sebesar 8,754, hasil tersebut menunjukkan bahwa ketika nilai pekerja anak = 0, maka skor gejala putus sekolah berada pada angka 8,754. Konstanta hanya menunjukkan nilai dasar (baseline), bukan menunjukkan peningkatan.
- 2) Nilai koefisien beta pada variabel pekerja anak memiliki nilai positif yaitu sebesar 0,392, hasil tersebut menunjukkan pengaruh positif. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1% (satu satuan) pada variabel pekerja anak maka variabel gejala putus sekolah mengalami kenaikan sebesar 0,392, dengan variabel lain bernilai konstan.

e. Analisis Regresi Moderasi

Pengujian regresi moderasi dilakukan untuk menguji hubungan variabel independen yaitu pekerja anak terhadap variabel dependen yaitu gejala putus sekolah melalui variabel moderasi yaitu faktor budaya, ekonomi, atau akses pendidikan. Berikut adalah hasil pengujian regresi moderasi yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Moderasi

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	22,657	11,043		2,052	,047
Pekerja Anak	-,763	,775	-,611	-,984	,331
Faktor Sosial-Budaya, Ekonomi, dan Akses Pendidikan	-1,017	,916	-1,309	-1,110	,274
Pekerja Dini*Faktor Sosial-Budaya, Ekonomi, dan Akses Pendidikan	,084	,062	2,077	1,342	,187
a. Dependent Variable: Gejala Putus Sekolah					

Berdasarkan tabel hasil uji regresi moderasi diatas, diperoleh persamaan regresi moderasi sebagai berikut:

$$Y = 22,657 - 0,763X - 1,017M + 0,084XM + e$$

Model persamaan regresi moderasi diatas dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (a) memiliki nilai yaitu sebesar 22,657, hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai dasar gejala putus sekolah ketika pekerja anak (X) dan variabel moderasi (M) berada pada nilai 0.
- 2) Nilai koefisien beta pada variabel independen (pekerja anak) memiliki nilai negatif yaitu sebesar -0,763. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara statistik pekerja anak tidak berpengaruh terhadap gejala putus sekolah dalam model moderasi.
- 3) Nilai koefisien beta pada variabel moderasi (faktor budaya, ekonomi, atau akses pendidikan) memiliki nilai negatif yaitu sebesar -1,017 tetapi tidak signifikan (sig = 0,274), sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa faktor sosial-budaya, ekonomi, atau akses pendidikan memiliki pengaruh terhadap gejala putus sekolah.
- 4) Hubungan antara variabel pekerja anak dan variabel faktor budaya, ekonomi, atau akses pendidikan memiliki nilai positif yaitu sebesar 0,084 namun tidak signifikan (sig = 0,187). Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial-budaya, ekonomi, atau akses pendidikan tidak memoderasi hubungan antara pekerja anak dan gejala putus sekolah.

f. Uji T (Parsial) Regresi Linear Sederhana

Pengujian regresi sederhana dilakukan untuk menguji pengaruh dan besaran pengaruh variabel independen yaitu pekerja anak terhadap variabel dependen yaitu gejala putus sekolah. Dengan menggunakan nilai-nilai t-tabel, ditentukan nilai t-tabel dengan rumus $df = 44-3 = 41$ dengan taraf signifikansi 0,05, maka nilai t tabel yaitu sebesar 1,683. Maka hipotesis dalam pengujian t dapat diterima jika nilai t hitung lebih besar dari nilai 1,683 dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Berikut adalah hasil pengujian regresi sederhana yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji t (parsial) Regresi Sederhana

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,754	2,678		3,269	,002
	Pekerja Anak	,392	,183	,314	2,144	,038
a. Dependent Variable: Gejala Putus Sekolah						

Berdasarkan tabel hasil uji t (parsial) pada regresi linear sederhana diatas, diperoleh nilai t hitung pada variabel pekerja anak sebesar 2,144 dan nilai signifikansi sebesar 0,038. Hasil pengujian menunjukkan nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $2,144 > 1,683$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,038 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, artinya pekerja anak berpengaruh signifikan terhadap gejala putus sekolah.

g. Uji T (Parsial) Regresi Moderasi

Berikut adalah hasil pengujian uji t (parsial) regresi moderasi yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji T (Parsial) Regresi Moderasi

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22,657	11,043		2,052	,047
	Pekerja Anak	-,763	,775	-,611	-,984	,331
Faktor Sosial-Budaya, Ekonomi, dan Akses Pendidikan		-1,017	,916	-1,309	-1,110	,274
Pekerja Anak*Faktor Sosial-Budaya, Ekonomi, dan Akses Pendidikan		,084	,062	2,077	1,342	,187
a. Dependent Variable: Gejala Putus Sekolah						

Berdasarkan tabel hasil uji t (parsial) pada regresi moderasi diatas, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Variabel pekerja anak (X) menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,984 lebih kecil dari nilai t tabel 1,683 dan nilai signifikansi sebesar 0,331 lebih besar dari 0,05, berarti bahwa pekerja anak tidak berpengaruh signifikan terhadap gejala putus sekolah.
- 2) Variabel faktor sosial-budaya, ekonomi, dan akses pendidikan (M) menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,110 lebih kecil dari nilai t tabel 1,683 dan nilai signifikansi sebesar 0,274 lebih besar dari 0,05, berarti bahwa faktor sosial-budaya, ekonomi, dan akses pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap gejala putus sekolah.
- 3) Hasil uji moderasi menunjukkan bahwa interaksi antara variabel pekerja anak (X) dan variabel faktor sosial-budaya, ekonomi, dan akses pendidikan (M) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap gejala putus sekolah. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 1,342 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,683 dan nilai signifikansi sebesar 0,187 lebih besar dari 0,05.

h. Uji F (Simultan)

Pada penelitian ini uji F dilakukan untuk menguji pengaruh variabel pekerja anak dan variabel faktor sosial-budaya, ekonomi, dan akses pendidikan secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel gejala putus sekolah. Dalam uji f (simultan), penerimaan hipotesis ditentukan dengan menggunakan korelasi nilai f tabel. Dengan menggunakan nilai-nilai f tabel, ditentukan nilai f tabel dengan rumus $df1 = 3-1 = 2$ dan $df2 = 44-3-1 = 40$ dengan taraf signifikansi 0,05, maka nilai f tabel yaitu sebesar 3,232. Berikut adalah hasil pengujian secara simultan yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 9. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31,365	2	15,682	3,663	,034 ^b
	Residual	175,544	41	4,282		
	Total	206,909	43			
a. Dependent Variable: Gejala Putus Sekolah						
b. Predictors: (Constant), Faktor Sosial-Budaya, Ekonomi, dan Akses Pendidikan, Pekerja Anak						

Berdasarkan tabel hasil uji f (simultan) diatas, diperoleh nilai f hitung yaitu sebesar 3,663 dan nilai signifikansi sebesar 0,034. Hasil pengujian menunjukkan nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $3,663 > 3,232$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,034 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pekerja anak dan variabel faktor sosial-budaya, ekonomi, dan akses pendidikan secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap gejala putus sekolah.

i. Uji Koefisien Determinasi (R2)

Pengujian koefisien determinasi (R2) dilakukan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi. Berikut adalah hasil pengujian koefisien determinasi sebelum dimoderasi pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Determinasi Regresi Linear Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,314 ^a	,099	,077	2,10721
a. Predictors: (Constant), Pekerja Anak				

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi pada regresi linear sederhana diatas, diperoleh nilai *adjusted R square* yaitu sebesar 0,077 atau 7,7%. Hal ini berarti bahwa variabel pekerja anak memberikan pengaruh terhadap naik turunnya variabel gejala putus sekolah sebesar 7,7%, sedangkan 92,3% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil pengujian koefisien determinasi setelah dimoderasi pada tabel berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Determinasi Regresi Moderasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,434 ^a	,188	,127	2,04924
a. Predictors: (Constant), Pekerja Anak, Faktor Sosial-Budaya, Ekonomi, dan Akses Pendidikan				

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi pada regresi moderasi diatas, diperoleh nilai *adjusted R square* yaitu sebesar 0,127 atau 12,7%. Hal ini berarti bahwa variabel pekerja anak memberikan pengaruh terhadap naik turunnya variabel gejala putus sekolah sebesar 12,7%, sedangkan 87,3% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* mengalami kenaikan dari 7,7% pada regresi linear sederhana menjadi 12,7% pada regresi moderasi setelah menambahkan variabel moderasi yaitu faktor sosial-budaya, ekonomi, dan akses pendidikan. Hal ini berarti bahwa faktor sosial-budaya, ekonomi, dan akses pendidikan memperkuat pengaruh pekerja anak terhadap gejala putus sekolah.

2. Pembahasan

a. Karakteristik Kategori Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan komposisi populasi yang beragam dan merepresentasikan berbagai perspektif penting dalam fenomena pekerja anak di komunitas Kajang Ammatoa. Dari total 44 responden, sebanyak 14 anak telah putus sekolah akibat bekerja, sementara 10 anak lainnya bekerja namun masih tetap bersekolah. Selain itu, penelitian juga melibatkan 12 orang tua, 4 tokoh adat, serta 4 guru atau pihak sekolah. Keberagaman komposisi ini menunjukkan bahwa fenomena pekerja anak bukan hanya dipahami dari sudut pandang anak sebagai aktor utama, melainkan juga dari pihak keluarga, pemangku adat, serta institusi pendidikan yang turut membentuk lingkungan sosial budaya masyarakat.

Komposisi responden tersebut memperkuat validitas penelitian karena mencakup seluruh pihak yang berada dalam lingkaran sosial pekerja anak. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya memberikan gambaran individual mengenai penyebab anak bekerja, tetapi juga memberikan pemahaman struktural mengenai bagaimana faktor budaya, ekonomi, dan pendidikan mempengaruhi munculnya kasus putus sekolah. Secara teoretis, hal ini sesuai dengan pendekatan ekologi Bronfenbrenner yang memandang perilaku anak dibentuk oleh hubungan dinamis antara individu dan lingkungannya. Dengan melibatkan banyak kategori responden, hasil penelitian mampu menggambarkan struktur sosial yang mempengaruhi keberlanjutan pendidikan anak di komunitas adat tersebut.

b. Uji Validitas

Hasil uji validitas pada seluruh butir instrumen menunjukkan bahwa semua item pertanyaan pada variabel pekerja anak (X), faktor sosial-budaya, ekonomi, dan akses pendidikan (M), serta tingkat putus sekolah (Y) memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel (0,304). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen layak digunakan sebagai alat ukur karena mampu merepresentasikan konstruk yang hendak diteliti.

validitas instrumen merupakan fondasi penting dalam penelitian kuantitatif, karena memastikan bahwa pertanyaan yang disusun memang mengukur konsep yang dimaksud. Ketika seluruh item dalam penelitian ini dinyatakan valid, berarti instrumen mampu menangkap realitas pekerja anak, pengaruh faktor sosial-budaya dan ekonomi, serta gejala putus sekolah secara tepat. Implikasi dari validitas ini sangat penting, sebab ketepatan pengukuran berpengaruh langsung pada kuat atau lemahnya hasil analisis regresi yang akan dilakukan. Dalam konteks penelitian sosial budaya, validitas juga menunjukkan bahwa instrumen telah sesuai dengan konteks masyarakat Kajang Ammatoa yang memiliki karakteristik adat tertentu.

c. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dengan Cronbach Alpha menunjukkan bahwa ketiga variabel utama pekerja anak, faktor sosial-budaya ekonomi dan akses pendidikan, serta gejala putus sekolah memiliki nilai alpha di atas 0,60 sehingga dinyatakan reliabel. Reliabilitas yang baik menandakan bahwa setiap item

dalam variabel tersebut konsisten dalam mengukur fenomena yang sama meskipun diberikan pada responden yang berbeda. Uji reliabilitas mencerminkan stabilitas dan konsistensi instrumen penelitian. Ketika instrumen reliabel, maka data yang dihasilkan dapat dipercaya untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut. Dalam konteks masyarakat adat seperti Kajang Ammatoa, reliabilitas yang baik juga menggambarkan bahwa instrumen cukup adaptif dan dapat diterapkan meskipun responden berasal dari latar belakang budaya dan pemahaman pendidikan yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tidak hanya tepat secara konsep, tetapi juga mampu dipahami oleh responden dari komunitas adat.

d. Uji Regresi Linear Sederhana

Hasil pengujian regresi sederhana menunjukkan bahwa variabel pekerja anak memiliki pengaruh positif terhadap gejala putus sekolah, dengan koefisien sebesar 0,392 dan nilai signifikansi 0,038. Artinya, pengaruh pekerja anak terhadap gejala putus sekolah signifikan secara statistik, sehingga semakin tinggi tingkat pekerja anak, semakin besar pula risiko gejala putus sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan dan sosial yang menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam pekerjaan pada usia dini dapat mengganggu proses belajar, mengurangi waktu belajar, menurunkan motivasi, dan akhirnya meningkatkan kemungkinan putus sekolah.

Selain itu, penelitian terdahulu yang dijelaskan oleh Yunita Amalia Amran (2021), juga menunjukkan bahwa pekerja anak cenderung memiliki tingkat kehadiran di sekolah yang rendah dan performa akademik yang menurun, sehingga risiko putus sekolah lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak bekerja. Dalam konteks masyarakat Kajang Ammatoa, anak-anak sering bekerja untuk membantu pemenuhan kebutuhan keluarga. Meskipun pekerjaan tersebut dapat melatih tanggung jawab dan kemandirian, konsekuensi negatifnya terhadap pendidikan tetap signifikan. Hasil ini menegaskan perlunya intervensi yang mampu menyeimbangkan kebutuhan ekonomi keluarga dengan hak anak untuk memperoleh pendidikan yang layak.

e. Uji Regresi Moderasi

Hasil pengujian regresi moderasi menunjukkan bahwa hubungan antara pekerja anak dan gejala putus sekolah tidak dipengaruhi secara signifikan oleh faktor sosial-budaya, ekonomi, dan akses pendidikan. Meskipun persamaan regresi yang terbentuk menunjukkan koefisien interaksi positif (0,084), nilai signifikansi sebesar 0,187 mengindikasikan bahwa interaksi antara pekerja anak dan faktor sosial-budaya, ekonomi, atau akses pendidikan tidak signifikan. Artinya, variabel moderasi tersebut tidak mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh pekerja anak terhadap gejala putus sekolah.

Koefisien pekerja anak juga menunjukkan nilai negatif sebesar -0,763, namun tidak signifikan ($sig = 0,331$). Hal ini berarti bahwa dalam konteks model moderasi, pekerja anak tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap gejala putus sekolah. Demikian pula, variabel moderasi (faktor budaya, ekonomi, atau akses pendidikan) memiliki koefisien sebesar -1,017 dengan nilai signifikansi 0,274. Dengan demikian, variabel moderasi secara individual juga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap gejala putus sekolah.

Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik masyarakat Kajang Ammatoa yang relatif homogen, baik dalam aspek budaya, nilai-nilai adat, maupun kondisi sosial dan ekonomi. Homogenitas tersebut menyebabkan variasi pada variabel moderasi menjadi rendah, sehingga kemampuan variabel tersebut untuk memengaruhi hubungan antara pekerja anak dan gejala putus sekolah juga lemah. Selain itu, lingkungan adat yang kuat dan pola hidup sederhana yang dianut masyarakat membuat faktor budaya dan ekonomi cenderung memiliki karakteristik yang sama antarresponden, sehingga tidak muncul perbedaan yang cukup besar untuk menghasilkan pengaruh yang signifikan dalam model statistik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada komunitas adat seperti Kajang Ammatoa, pengaruh pekerja anak terhadap gejala putus sekolah tidak bergantung pada variasi faktor

budaya, ekonomi, maupun akses pendidikan. Faktor-faktor tersebut tidak berfungsi sebagai moderator dalam hubungan tersebut, sehingga gejala putus sekolah kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti motivasi belajar, dukungan keluarga, kualitas sekolah, atau faktor struktural lainnya.

f. Uji T (Parsial) Regresi Linear Sederhana

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel pekerja anak (X) berpengaruh signifikan terhadap gejala putus sekolah (Y), di mana nilai t hitung sebesar 2,144 lebih besar dari t tabel (1,683) dengan nilai signifikansi 0,038. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas keterlibatan anak dalam pekerjaan, semakin besar pula risiko anak mengalami gejala putus sekolah.

Hasil ini selaras dengan pandangan Amran (2021) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua, pendapatan, pekerjaan, dan kepemilikan aset berpengaruh signifikan terhadap motivasi anak bekerja. Anak yang bekerja cenderung memiliki kehadiran di sekolah rendah dan performa akademik menurun, sehingga risiko putus sekolah lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak bekerja. Dalam konteks masyarakat Kajang Ammatoa, anak-anak sering bekerja untuk membantu pemenuhan kebutuhan keluarga. Meskipun pekerjaan tersebut dapat melatih tanggung jawab dan kemandirian, konsekuensi negatifnya terhadap pendidikan tetap signifikan, menegaskan perlunya intervensi yang menyeimbangkan kebutuhan ekonomi keluarga dengan hak anak memperoleh pendidikan layak.

g. Uji T (Parsial) Regresi Moderasi

Pada pengujian regresi moderasi, variabel pekerja anak (X), faktor sosial-budaya, ekonomi dan akses pendidikan (M), serta interaksi keduanya (XM) *tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap gejala putus sekolah*. Nilai t untuk interaksi XM adalah $1,342 < 1,683$ dengan signifikansi 0,187. Dengan demikian, variabel moderasi tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh pekerja anak terhadap gejala putus sekolah.

Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik, faktor sosial-budaya, ekonomi, dan akses pendidikan belum mampu berfungsi sebagai moderator. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kondisi sosial budaya masyarakat adat sangat kompleks, sehingga meskipun faktor keluarga dan ekonomi menjadi latar belakang munculnya pekerja anak, pengaruhnya terhadap putus sekolah tidak bersifat linear atau langsung. Secara teoretis, ini sesuai dengan perspektif antropologi pendidikan yang menyatakan bahwa budaya dapat berfungsi sebagai pelindung maupun pendorong terjadinya putus sekolah, tergantung pada struktur sosial yang mengikat masyarakat tersebut.

h. Uji F (Simultan)

Hasil uji F menunjukkan bahwa pekerja anak (X) dan faktor sosial-budaya, ekonomi dan akses pendidikan (M) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap gejala putus sekolah (Y), dengan nilai F hitung sebesar 3,663 lebih besar dari F tabel 3,232. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut, ketika digabungkan, memiliki kontribusi bersama dalam menjelaskan variasi gejala putus sekolah.

Secara teoretis, pengaruh simultan ini menunjukkan bahwa fenomena putus sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara tekanan ekonomi, tradisi budaya, kondisi akses pendidikan, serta beban kerja anak. Hasil ini sejalan dengan teori determinan sosial pendidikan yang menyatakan bahwa putus sekolah muncul dari kombinasi faktor struktural dan individual. Artinya, intervensi untuk mengurangi kasus pekerja anak harus dilakukan tidak hanya pada level anak, tetapi juga pada level keluarga, komunitas adat, dan lembaga pendidikan.

i. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada regresi linear sederhana menunjukkan bahwa variabel pekerja anak memberikan pengaruh sebesar 7,7% terhadap gejala putus sekolah. Meski nilainya kecil, angka

ini menegaskan bahwa pekerja anak memiliki kontribusi langsung meskipun bukan satu-satunya faktor. Pada regresi moderasi, nilai R^2 meningkat menjadi 12,7% setelah memasukkan variabel sosial-budaya, ekonomi, dan akses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut memang memperluas pemahaman mengenai penyebab putus sekolah, meskipun tidak signifikan sebagai moderator secara statistik.

Kenaikan R^2 ini menunjukkan bahwa fenomena putus sekolah dalam masyarakat adat merupakan fenomena multidimensi. Akses pendidikan yang terbatas, tekanan ekonomi keluarga, serta norma adat mengenai peran anak memiliki kontribusi bersama dalam meningkatkan risiko putus sekolah. Secara konseptual, hasil ini sejalan dengan teori ekologi pendidikan yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem di sekitarnya. Dengan kata lain, putus sekolah di Kajang Ammatoa tidak hanya disebabkan oleh anak bekerja, tetapi juga oleh struktur sosial budaya yang mengatur kehidupan komunitas

j. Pengaruh Pekerja Anak terhadap gejala Putus Sekolah pada suku Kajang Ammatoa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial regresi linear sederhana, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,144 dan nilai signifikan 0,038. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2,144 > 1,683$) dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,038 < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis H1 diterima, yang berarti pekerja anak (X) berpengaruh signifikan terhadap gejala putus sekolah (Y).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Amran (2021) yang menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga, termasuk pendidikan orang tua dan pendapatan, memengaruhi motivasi anak bekerja. Anak yang bekerja sejak dini cenderung memiliki tingkat kehadiran di sekolah yang rendah dan performa akademik menurun, sehingga risiko putus sekolah meningkat. Dalam konteks Kajang Ammatoa, anak-anak yang bekerja untuk membantu pemenuhan kebutuhan keluarga mengalami kelelahan dan kehilangan waktu belajar, meskipun pekerjaan tersebut juga dapat melatih tanggung jawab dan kemandirian.

Selain itu, fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori Bronfenbrenner, yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan yang saling berkaitan. Pada tingkat mikrosistem, anak mengalami hambatan langsung dalam belajar; pada mesosistem, kurangnya dukungan dan koordinasi antara keluarga dan sekolah memperburuk keadaan; pada eksosistem, tekanan ekonomi keluarga memaksa anak untuk bekerja; pada makrosistem, budaya masyarakat menganggap bekerja sejak kecil sebagai hal wajar; serta pada kronosistem, pola ini berlangsung turun-temurun sehingga membentuk kebiasaan yang sulit diubah. Interaksi antar-sistem ini memperkuat keputusan anak untuk meninggalkan sekolah. Menurut responden, pekerjaan anak dianggap wajar dan penting untuk membantu keluarga serta mempelajari nilai-nilai adat, namun keterlibatan dalam pekerjaan tetap mengurangi waktu belajar, menyebabkan kelelahan, dan menurunkan partisipasi sekolah.

k. Pengaruh Pekerja Anak melalui Moderasi faktor sosial-budaya, ekonomi, dan akses pendidikan terhadap gejala putus sekolah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara pekerja anak dan faktor sosial-budaya, ekonomi, dan akses pendidikan (M) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap gejala putus sekolah (Y). Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji moderasi dengan nilai t hitung sebesar 1,342 yang lebih kecil daripada t tabel 1,683, dan nilai signifikan 0,187 lebih besar dari 0,5. Dengan demikian, H2 ditolak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aisy & Nailufar (2022) yang menyatakan bahwa faktor ekonomi tidak lagi menjadi penyebab dominan putus sekolah karena adanya program beasiswa, sementara faktor non-ekonomi seperti aspirasi, akses, dan layanan pendidikan tetap berperan. Dalam konteks Kajang Ammatoa, meskipun anak-anak menghadapi tekanan ekonomi, jarak sekolah yang jauh, serta norma budaya yang mendukung keterlibatan anak dalam pekerjaan, faktor-faktor tersebut tidak selalu menjadi determinan utama keputusan anak untuk berhenti sekolah. Beberapa anak tetap melanjutkan pendidikan meski bekerja, sementara sebagian lainnya berhenti karena

beban kerja dan kelelahan fisik. Fenomena ini mengindikasikan bahwa masyarakat Kajang Ammatoa memiliki karakteristik yang relatif homogen dalam hal budaya, kondisi sosial-ekonomi, dan akses pendidikan. Homogenitas tersebut menyebabkan variasi pada variabel moderasi menjadi rendah, sehingga kemampuan faktor sosial-budaya, ekonomi, dan akses pendidikan untuk memengaruhi hubungan pekerja anak-putus sekolah menjadi terbatas. Dengan demikian, interaksi antara pekerja anak dan faktor-faktor moderasi tersebut tidak signifikan secara statistik, yang menegaskan bahwa determinan putus sekolah di komunitas adat ini lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti beban kerja anak, motivasi belajar, dukungan keluarga, atau kualitas pendidikan yang tersedia. Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan perspektif teori ekologi Bronfenbrenner, di mana perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Dalam konteks ini, meskipun mikrosistem (keluarga) dan eksosistem (tekanan ekonomi) mendukung keterlibatan anak dalam pekerjaan, dan makrosistem (budaya) menganggap bekerja sejak kecil sebagai wajar, variasi dalam faktor-faktor moderasi relatif rendah sehingga pengaruhnya terhadap keputusan putus sekolah tidak tampak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi untuk mengurangi putus sekolah sebaiknya mempertimbangkan aspek multidimensional yang lebih kompleks, termasuk motivasi internal anak, dukungan keluarga, dan kualitas layanan pendidikan di tingkat lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pekerja anak di komunitas Kajang Ammatoa masih terjadi akibat tekanan ekonomi, nilai budaya, dan keterbatasan akses pendidikan. Nilai adat Pasang ri Kajang mendorong anak terlibat dalam pekerjaan sehingga pendidikan formal sering tidak menjadi prioritas, diperparah oleh kondisi geografis dan sarana sekolah yang terbatas. Situasi ini meningkatkan risiko putus sekolah. Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh pekerja anak terhadap gejala putus sekolah serta melihat apakah faktor sosial-budaya, ekonomi, dan akses pendidikan memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., dkk. (2020). Perspektif masyarakat adat Ammatoa Kajang mengenai pendidikan formal anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, 1(1), 45–60. <https://www.e-journal.faiuim.ac.id/index.php/ninestar-education/article/view/158>
- Adriyansyah, A., Ismail, F., & Astuti, M. (2025). Tenaga pendidik dan kependidikan: Pendidikan dan pelatihan, peran dan hambatan dalam inovasi pendidikan. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(6), 6223–6228. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Amedu, A. N., & Ossai, O. V. (2025). Influence of child labour on primary school pupils' enrolment and dropout: A scoping review. *Jurnal Kependidikan dan Pengajaran (JET)*, 4(3), 2351–2376. <https://doi.org/10.51454/jet.v4i3.317>
- Amran, Y. A., Idrus, I. I., & Torro, S. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Bekerja Anak Remaja di Dusun Kale Anassappu Kabupaten Gowa. *PREDESTINASI: Jurnal Penelitian, Gagasan, Sosiologi, dan Pengajaran*, 14(2), 1–16. <https://doi.org/10.26858/predestinasi.v14i2.29719>
- Aulia, G., Saragih, Y. M., & Zarzani, T. R. (2024). Pekerja Anak dalam Perspektif Hukum Pidana dan Hukum Syariah: Sebuah Kajian Komparatif. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 7(2), 1598–1607. <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/download/3958/3104/27050>

- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2023). *Statistik pendidikan Indonesia 2023* (hlm. 45). BPS. <https://www.bps.go.id/publication/2023/11/24/54557f7c1bd32f187f3cdab5/statistik-pendidikan-2023.html>
- Halimah, S., Nasri, N., Hamzah, A. S., Nursaputra, M., Mujetahid, A., Supratman, S., KS, M. A., & Asriyanni, A. (2022). Pemetaan Potensi Pengelolaan Sumber Daya Alam dalam Perspektif Kearifan Lokal Suku Kajang. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 3(2), 179–193. <https://ejurnal.dharmawacana.ac.id/index.php/jp/article/view/302/179>
- Hasan, H., & Nur, H. (2019). Patuntung Sebagai Kepercayaan Masyarakat Kajang dalam (Ilalang Embayya) di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Phinisi Integration Review*, 2(2), 185–200. <https://www.academia.edu/62240235/>
- Ichwan, M., Reskiani, U., Indah, A. L., Fitri Makmur, A. N. A., & Djafar, E. M. (2021). Pasang ri Kajang: Tradisi lisan masyarakat Adat Ammatoa Suku Kajang dalam Pembentukan Karakter Konservasi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(4), 133. <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/495>
- International Labour Organization [ILO]. (2017). *Global estimates of child labour: Results and trends, 2012–2016* (hlm. 12). ILO.
- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan capaian pendidikan nasional 2023: Pendidikan dan konteks sosial-budaya* (hlm. 45–47). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nurdin, A. A., Mawaddah, A. R., Abdullah, N. P., Yadilla, N., & Aini, Q. (2024). Pengaruh Keterbatasan Akses Pendidikan Terhadap Tingginya Angka Putus Sekolah dikaitkan dengan SDGs. Madani: *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9), 660–674. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13910663>
- Pratisti, W. D., & Saputra, A. (2023). Pengaruh jarak tempat tinggal siswa terhadap keaktifannya mengikuti kegiatan belajar. *Vifada Journal of Education*, 1(2), 45–50. <https://doi.org/10.70184/2023wi1win>
- Aisy, R. D., & Nailufar, F. (2022). *Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Angka Putus Sekolah terhadap Pekerja Anak di Indonesia*. *Ekonomika Indonesia*, 11(1), 56–72. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v11i1.7727>
- Salsabila, U. H. (2019). Teori ekologi Bronfenbrenner sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139–146. <https://doi.org/10.36668/jal.v7i1.72>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed., pp. 57–59). Alfabeta.
- Sumilih, D. (2025). *Metode penelitian kuantitatif* (1st ed., pp. 78–80). Star Digital Publishing.